

**Peran Perempuan dan Ketidakadilan Terhadap Perempuan
Dalam Novel *Kincir Waktu* Karya Akmal Basral
(Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

Dian Cris Natalia Siregar¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Sumaryoto²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Masrin³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

dcns2512@gmail.com¹⁾, sumaryoto2512@yahoo.com²⁾, rinrat.rin@gmail.com³⁾

Abstract

Novel "Kincir Waktu" is a detective novel that explores the truth and perpetrators behind the 1998 riots in Indonesia. A unique feature of the novel is that the protagonist and supporting characters are primarily women. This is uncommon in novels where the protagonist and supporting characters are typically male. The purpose of this study is to gain a deeper understanding of the roles of women and the injustices against women in Akmal Nasery Basral's novel "Kincir Waktu". The research method used to analyze this novel is qualitative because the data descriptions are descriptive, the data analysis is inductive, and the design is temporary. In addition, the author uses Sara Mills' critical discourse analysis study to answer the research questions regarding the roles and injustices against women. The results of the study can be concluded that: 1. There are two roles of women in the novel, namely public roles and double roles, 2. Injustice in the novel "Kincir Waktu", including: (1) marginalization; (2) subordination; (3) stereotypes; (4) violence in the form of rape, prostitution, and physical violence.

Keywords: Roles, Injustice against Women, Novel "Kincir Waktu"

Abstrak

Novel *Kincir Waktu* adalah novel genre detektif yang isinya mencari kebenaran dan dalang dibalik peristiwa kerusuhan 98 yang menjadi catatan suram bagi negara Indonesia. Hal yang menarik dalam novel ini adalah tokoh utama dan tokoh-tokoh pembantu mayoritas perempuan. Hal ini jarang diceritakan dalam novel di mana tokoh utama dan tokoh pendukungnya didominasi perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran perempuan dan ketidakadilan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara. Selain itu penulis menggunakan studi analisis wacana kritis Sara Mills dalam menjawab rumusan masalah mengenai peran dan ketidakadilan terhadap perempuan. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: 1. peran perempuan yang terdapat dalam novel ada dua yaitu peran publik dan peran ganda, 2. ketidakadilan dalam novel *Kincir Waktu*, meliputi: (1) marginalisasi; (2) subordinasi; (3) stereotip; (4) kekerasan dalam bentuk perkosaan, pelacuran, dan kekerasan fisik

Kata Kunci: Peran, Ketidakadilan terhadap Perempuan, Novel *Kincir Waktu*



PENDAHULUAN

Sastra adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi bahkan sebelum manusia dilahirkan. Manusia sudah dekat dengan sastra sejak dalam kandungan sang ibu. Seorang bayi sudah mengenal sastra ketika sang ibu mengajak bayi berkomunikasi. Teeuw dalam *Membaca dan Menilai Sastra* (2018: 15) mengatakan manusia selain menjadi *homo sapiens*, *homo faber*, *homo loquens*, juga menjadi *homo fabulans*, yaitu makhluk bercerita atau makhluk bersastra. Dari pernyataan di atas terlihat kalau sastra merupakan bagian dalam diri manusia sejak semula.

Menurut Sumardjo & Saini (1997: 3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini membuat sastra menjadi kebutuhan dasar bagi manusia karena sastra tidak hanya dapat dibaca, tetapi melalui sastra, pembaca dapat belajar melalui pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang dituangkan penulis dalam karya yang dibuat.

Selain menjadi sumber belajar, sastra pun dapat membantu pembaca untuk melakukan refleksi atas peristiwa yang terjadi di kehidupannya secara pribadi atau kehidupan masyarakat di sekitar pembaca. Hal ini berhubungan dengan pendapat Plato dan Sapardi Djoko Damono mengenai sastra. Plato mengatakan kalau sastra merupakan hasil tiruan atau gambaran (*mimesis*). Damono (1979: 1) berpendapat kalau sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya dan menampilkan gambaran kehidupan manusia sebagai suatu kenyataan sosial.

Sastra memiliki tiga bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Di Indonesia, sastra terbagi menjadi dua jenis yaitu sastra lama dan sastra baru (Ratna, 2012:12). Sastra lama merupakan sastra yang menggunakan bahasa daerah masing-masing dan tersebar di Indonesia. Sedangkan sastra baru adalah sastra yang menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Sastra baru dipengaruhi oleh karya sastra Barat dan Eropa. Hal ini terjadi karena Indonesia dijajah selama puluhan tahun oleh Belanda sebelum akhirnya merdeka pada tahun 1945. Prosa merupakan bagian dari produk karya sastra baru di Indonesia. Prosa tidak dikenal pada masa sastra lama karena pada saat itu sastra yang dihasilkan bentuknya masih dalam bentuk sastra lisan misalnya puisi, legenda, dan mitos.

Sastra baru memiliki beberapa genre yaitu romansa, fantasi, misteri, komedi, sejarah, dan kriminal. Genre kriminal atau detektif adalah genre yang hadir pada awal abad 20 di Indonesia karena maraknya penerjemahan sastra Eropa ke dalam bahasa Melayu (Firdausi, 2018). Prosa genre detektif adalah salah satu genre bacaan asing yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Serial “Sherlock Holmes” adalah salah satu sastra populer pada saat itu di Indonesia pada masa sebelum merdeka.

Pada tahun 1904 serial “Sherlock Holmes” mulai diperkenalkan pada koran *Bintang Hindia* bersama dengan cerita detektif yang berjudul “*Finnaly Revealed*” yang diterjemahkan sebagai *Baroe Ketahoewan* di sebuah media massa Sukabumi (Elizabeth Chandra dalam *The Chinese Holmes: Translating Detective*

Fiction In Colonial Indonesia yang tayang di jurnal *Keio Communication Review* (no. 38, 2016)).

Selain serial *Sherlock Holmes* dan *Baroe Ketahoewan*, banyak terbit cerita terjemahan cerita detektif karya penulis Eropa lain. Jedamski (dalam Firdausi, 2018) mengatakan kalau puncak penerjemahan cerita-cerita detektif Eropa terjadi pada tahun 1920an. Saat itu cerita-cerita yang diberi label "tjerita politie resia" sudah jadi bacaan populer ("Sastra Populer dan Subyektivitas Pasca Kolonial" yang termuat dalam *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (2008)). Kepopuleran cerita detektif inilah yang mengilhami para penulis untuk menulis cerita detektif dengan latar Indonesia sebelum merdeka dengan bahasa Melayu ("Genres of Crime Fiction in Indonesia" yang jadi bagian bunga rampai Pramoedya Ananta Toer, *70 Tahun: Essays to Honour Pramoedya Ananta Toer* (Tarupay, 2020)).

Menurut Jedamski dalam Firdausi (2018) para penulis peranakan Tionghoa adalah pelopor cerita detektif di Indonesia sebelum merdeka. Sumber inspirasi penulisan berasal dari berita-berita atau kolom khusus kriminal di media massa. Tan Boen Kim adalah satu nama dari penulis cerita detektif yang menulis cerita detektif berjudul "Tjerita dari kawanank rampok modern, jang telah lakoeken perampokan besar di roemanja toean Tan Boen Thaij, di Grissee". Cerita ini dipublikasikan pada tahun 1918 setahun setelah peristiwa terjadi.

Pada pertengahan tahun 1930an, penulis-penulis bumiputra mulai produktif dalam memproduksi cerita detektif. Banyak novel cerita detektif yang diterbitkan oleh penerbit dari kota Medan dan kota Padang. Bahkan kota Medan menjadi pusat literatur populer di Indonesia sebelum merdeka. Novel-novel cerita detektif yang diterbitkan di Medan tersebar ke Indonesia (Firdausi dalam artikel "Menulis Fiksi Detektif Menciptakan Sherlock Holmes Hindia Belanda" yang disadur pada tanggal 6 Mei 2022). Cerita detektif bersama cerita genre lain mengalami mati suri semenjak meletusnya Perang Dunia II. Cerita detektif baru mulai hidup kembali pada tahun 1950 dan berkembang pada tahun 1960 (Firdausi dalam artikel "Pasang Surut Novel Detektif Indonesia" yang disadur pada tanggal 6 Mei 2022)

Tahun 1980 adalah tahun kebangkitan bagi cerita detektif dan cerita romansa. Hal ini terjadi salah satunya karena pengaruh majalah seperti *Femina* dan *Kartini*. Tahun 80an S Mara Gd mulai dikenal sebagai penulis cerita detektif yang produktif. Setelah tahun 1980 cerita detektif tidak lagi menjadi genre yang berkibar seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Bahkan belum ada penulis cerita detektif yang dapat menggantikan S Mara Gd sebagai penulis produktif. Tetapi genre cerita detektif tidak berarti mati dan ditinggalkan oleh pembacanya. Nama-nama penulis seperti Tsugaeda, Ruwi Meita, Brahmanto Anindito, Windry Rahmadhina, Chandra Bientang, dan Sabda Armandio adalah contoh penulis yang telah menerbitkan cerita detektif atau misteri di Indonesia (Fadli, 2020, 4 Juli dikutip dari <https://www.indozone.id/life/0ysX3Y6/6-novel-kriminal-karya-penulis-indonesia-yang-tak-kalah-dengan-novel-luar/read-all>)

Akmal Nasery Basral adalah penulis yang sangat produktif di Indonesia. Hal ini terlihat dari sudah diterbitkannya 22 karya sastra dari tahun 2010 sampai saat ini. Karya-karya yang dihasilkan terdiri atas 19 novel, 2 buku kumpulan



cerpen, dan 1 buku non-fiksi (2021: 569). Genre yang ditulis Basral juga beragam, sedangkan novel *Kincir Waktu* adalah karya ke-22. Novel *Kincir Waktu* merupakan novel cerita detektif yang merupakan kelanjutan dari Trilogi Imperia yang diterbitkan pada tahun 2014-2018.

Novel *Kincir Waktu* memiliki tema cerita yang berbeda jika dibandingkan dengan Trilogi Imperia sekalipun tokoh utamanya sama. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah mencari kebenaran dan dalang dibalik peristiwa kerusuhan 98 yang menjadi catatan suram bagi negara Indonesia. Hal lain yang menarik adalah tokoh utama dan tokoh-tokoh pembantu dalam mencari kebenaran dan dalang dibalik peristiwa 98 mayoritas perempuan. Hal ini jarang diceritakan dalam novel di mana tokoh utama dan tokoh pendukungnya didominasi perempuan.

Tema dalam novel ini mencari dalang atau pihak yang bertanggung jawab di balik kasus kekerasan yang dialami perempuan saat kerusuhan 98. Para tokoh di dalam novel pun mayoritas diisi oleh perempuan sehingga membuat novel genre detektif ini menarik untuk diteliti. Tokoh Wikan, tokoh utama yang berperan sebagai wartawan, ditugaskan untuk mencari dalang dari kerusuhan 98 bersama para tokoh pendukung yang didominasi perempuan sehingga membuat alur cerita novel ini berbeda. Wikan digambarkan sebagai perempuan yang perannya sejajar dengan lelaki bahkan Wikan mampu mengalahkan lelaki karena dirinya memiliki kemampuan bela diri yang setara dengan lelaki. Tidak hanya tokoh Wikan, tetapi di novel ini ada beberapa perempuan lain yang kemampuannya setara dengan lelaki. Tetapi sekalipun begitu tetap saja Wikan dan tokoh perempuan lain diperhadapkan dengan beberapa lelaki yang meremehkan peran dan kemampuannya karena mereka adalah perempuan.

Para tokoh perempuan yang digambarkan di dalam novel ini pun memiliki peran yang beragam, tetapi peran-peran yang diangkat bukan peran biasa sekalipun ada peran perempuan yang berkaitan dengan peran ibu rumah tangga. Tetapi peran-peran perempuan yang diangkat berkaitan dengan peran di era modern, sebut saja wartawan, juru kamera, suster kerohanian, intel rahasia, dan sosialita. Untuk menunjang peran yang dimiliki, penulis novel ini merancang agar para perempuan tersebut memiliki kemampuan akal dan fisik yang sejajar dengan pria.

Latar tempat, latar waktu, tokoh, dan penokohan yang dibangun oleh penulis membuat novel *Kincir Waktu* tidak terlalu "basi" dari tahun terjadinya peristiwa kerusuhan 98. Sekalipun latar tempat dan waktu yang digunakan dalam cerita mundur 10 tahun ke belakang dari tahun terbitnya novel *Kincir Waktu*, hal tersebut tidak membuat pembaca kesulitan dalam mengikuti alur cerita dalam novel ini. Pembaca tetap masih dapat terkoneksi dengan alur cerita dalam novel ini. Hal ini terjadi karena tokoh-tokoh yang ada di dalam novel ini memainkan peran-peran perempuan pada era modern.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan Putra & Burhannudin (2022) dengan judul Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen "Nephilim" dalam Kumpulan Cerpen "Striptis di Jendela" Karya Saroni Asikin. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan pisau bedah mimesis. Hasil temuannya memuat hal-hal yang menyangkut feminisme meski secara tidak

langsung. Dari penelitian tersebut, tampak perbedaan dengan yang penulis lakukan. Penulis menggunakan pendekatan AWK Sara Mills dengan objek yang berbeda pula yaitu novel.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran dan Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel *Kincir Waktu* Karya Akmal Nasery Basral”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian analisis wacana kritis Saras Mills. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif di mana data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka, melainkan data tersebut berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Karena berbentuk kalimat tertulis, penelitian menggunakan pendekatan ini berarti memfokuskan pada persepsi, pemikiran, hingga pemahaman peneliti. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna di sini berarti data yang sebenarnya atau data yang pasti yang mengandung suatu nilai di balik data yang tampak.

Metode ini menggunakan analisis wacana kritis, hal yang akan ditekankan adalah maksud atau makna yang tersembunyi di dalam karya itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Noor (2011: 33) yang menjelaskan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Dalam metode ini, peneliti menyelidiki peran perempuan dan permasalahan yang dialami perempuan.

Novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral memiliki banyak tokoh perempuan yang memiliki peran yang beragam yang tergambar di dalam alur cerita. Perempuan-perempuan di novel ini digambarkan memiliki peran yang cukup beragam dan sesuai dengan zaman modern di mana peran perempuan telah sejajar dengan lelaki. Sekalipun peran perempuan telah sejajar dengan lelaki pada zaman modern tetap saja peran yang dimiliki perempuan-perempuan tersebut tidak mampu membuat laki-laki memandang perempuan sejajar dengan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini harus mendorong penulis untuk membaca isi wacana novel dengan tujuan untuk menganalisis perempuan seperti apa yang digambarkan beserta peran yang ditonjolkan dalam novel ini.

Penulis menggunakan wacana perspektif Sara Mills. Wacana perspektif Sara Mills adalah wacana feminis yang dikenal dengan *femisme stylistic*. Sara Mills memusatkan perhatiannya terhadap wacana tentang ketidakadilan dan penggambaran buruk tentang perempuan. Menurut Mills (2002:69), pemikiran Foucault relevan untuk mengkaji wacana kritis dengan sudut pandang feminis yang berusaha melawan bentuk kekuasaan patriarki. Gagasan Mills berbeda dengan model *critical linguistic* sekalipun beliau profesor linguistik di Universitas Sheffield Hallam, Inggris. Model *critical linguistic* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan menemukan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan

khalayak, sedangkan Mills melihat ketimpangan praktik sosial terhadap perempuan dalam teks berdasarkan konteks dan posisi aktor dalam teks.

Posisi-posisi aktor ini terbagi ke dalam dua konsep inti yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca sehingga menjadi kerangka analisis wacana Sara Mills. Posisi subjek mempunyai posisi tinggi dalam teks. Aktor dapat disebut sebagai subjek jika dapat memenuhi empat kriteria, yaitu mampu mendefinisikan dirinya sendiri, menceritakan realitas, menceritakan peristiwa, dan menceritakan tokoh lain dalam teks berdasarkan sudut pandangnya sendiri kepada khalayak. Sedangkan objek adalah posisi yang rendah sehingga tidak dapat kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan hanya sebagai representasi semata oleh tokoh lain. Mills memusatkan perhatian posisi pembaca pada gender yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan menempatkan diri sebagai pembaca dalam teks karena mempunyai persepsi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan isi novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral, penulis memperoleh 25 data. Dari data ini penulis menemukan 13 tokoh perempuan yang terdiri atas 1 tokoh utama yaitu Wikan bersama 12 tokoh pendamping beserta 5 tokoh laki-laki sebagai tokoh pendamping yang membuat jalan cerita novel ini menarik untuk dibaca. Para tokoh pendamping perempuan itu ialah Inge, Natalie, Donna, Becky, Tabitha, Franziska, Gwen, Sunni, Seruni, Liliana, Oxa, Eunice, Euis, para perempuan keturunan etnis Cina, dan perempuan pekerja di tempat pelacuran. Sedangkan tokoh pendamping laki-laki adalah Baper (Bagas Perkoso), Esa, Abah Engkos, Dom, dan 2 pria anggota *Born to Kill*.

Dari data tersebut ditemukan tokoh Wikan menempati posisi subjek sebanyak 3 data, menempati posisi subjek sekaligus objek 3 data, dan posisi objek sebanyak 3 data. Tokoh Inge menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Natalie menempati posisi subjek sekaligus objek sebanyak 1 data dan menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Donna menempati posisi subjek sebanyak 1 data, menempati posisi subjek sekaligus objek 2 data, dan posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Tabitha yang menempati posisi objek sebanyak 2 data. Tokoh Becky yang menempati posisi subjek sekaligus objek 1 data dan menempati posisi objek sebanyak 2 data. Tokoh Franziska menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Gwen menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Sunni menempati posisi subjek 1 data. Tokoh Seruni yang menempati posisi subjek sekaligus objek 1 data, sedangkan menempati posisi subjek sebanyak 2 data. Tokoh Liliana menempati posisi subjek sebanyak 1 data dan menempati posisi subjek sekaligus objek sebanyak 1 data. Tokoh Euis menempati posisi subjek sekaligus objek sebanyak 1 data. Tokoh Oxa menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh para perempuan keturunan etnis Cina menempati posisi objek sebanyak 2 data. Tokoh Eunice menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh para perempuan pekerja di pelacuran menempati posisi objek sebanyak 1 data.

Dari tokoh-tokoh pendamping pria ditemukan beberapa data. Tokoh Baper Euis menempati posisi subjek sebanyak 3 data. Tokoh Esa menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Abah Engkos menempati posisi subjek sebanyak 2 data. Tokoh Dom menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh 2 pria anggota *Born to Kill* menempati posisi subjek sebanyak 1 data.

Pembahasan

1. Peran Perempuan

Konsep gender yang dibangun oleh masyarakat membuat perempuan memiliki beragam peran jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Vitalaya dalam Indah (2013) pada era modern ada 3 peran yang dimiliki oleh perempuan, yaitu peran domestik, peran publik, dan peran ganda. Pada novel *Kincir Waktu*, penulis menggunakan latar waktu tahun 2010 yang mana latar waktu itu masuk ke dalam era modern. Selain latar waktu tahun 2010, latar tempat novel ini ada di dua negara yaitu Indonesia dan Amerika Serikat. Latar tempat dan latar waktu yang digunakan sangat mendukung penceritaan beragamnya peran perempuan dalam novel ini. Hal ini membuat tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel memiliki peran publik dan peran ganda.

2. Ketidakadilan terhadap Perempuan

Ketidakadilan terhadap perempuan terjadi karena konsep gender dalam masyarakat. Konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural oleh masyarakat (Fakih, 2013: 8). Perbedaan gender membuat ketidakadilan dialami oleh perempuan. Terdapat lima wujud ketidakadilan yang dialami oleh perempuan (Fakih, 2013), tetapi di dalam novel ini hanya empat wujud ketidakadilan dialami oleh perempuan, yaitu:

a. Marginalisasi

Tokoh Euis mengalami **marginalisasi**. Tokoh Euis yang kehilangan suami, tetap harus bekerja di pabrik dengan membawa anaknya yang masih bayi atau menitipkan ke tetangga kalau dia harus berangkat kerja. Apa yang dialami Euis adalah bentuk marginalisasi kepada perempuan yang memiliki anak dan tidak memiliki suami. Sebelum suaminya meninggal, tokoh Euis harus bekerja untuk bisa menopang ekonomi keluarga setelah suami meninggal otomatis beban yang dibagi berdua akhirnya harus ditanggung sendiri serta ditambah hadirnya anak yang pastinya menuntut perhatian dan biaya yang besar.

b. Subordinasi

Tokoh Tabitha dan tokoh Sunni mengalami **subordinasi** dalam novel ini. Pada data terlihat kalau Tabitha mengalami **subordinasi** karena tokoh ini masih pelajar dan dianggap suaranya tidak akan didengar masyarakat karena dia seorang perempuan yang sering dianggap emosional. Ketika akhirnya dilihat kalau Tabitha bukanlah perempuan biasa, konseptor *mass rape* membuat skenario baru untuk

membungkam suara Tabitha. Skenario itu mendatangkan kematian yang tragis untuk diri Tabitha dan membuat suara tokoh ini tidak terdengar lagi.

c. Stereotip

Dalam novel ini diceritakan **stereotip** menimpa dua tokoh perempuan yaitu tokoh Donna (Mey Hwa), tokoh para perempuan keturunan etnis Cina, dan tokoh Becky. Tokoh Donna bersama para perempuan keturunan etnis Cina diberikan stereotip atau label karena mereka tinggal di negara yang mayoritasnya bukan warga keturunan etnis Cina. Pada data, tokoh Donna (Mey Hwa) dan para perempuan keturunan etnis Cina mengalami stereotip sehingga mengalami ketidaknyamanan untuk tinggal di negara di mana para tokoh ini dilahirkan dan dibesarkan. Para tokoh ini mengalami ketidakadilan karena paras dan tingkat ekonomi mereka yang berbeda padahal bukan keinginan mereka untuk memiliki paras dan tingkat ekonomi yang berbeda dengan warga mayoritas lainnya.

Dalam novel *Kincir Waktu*, **stereotip** juga diperlihatkan pada perempuan yang menggunakan cadar. Perempuan yang menggunakan cadar identik dengan perempuan yang ikut organisasi Islam fanatik padahal tidak semua orang yang menggunakan cadar pasti terlibat dalam organisasi Islam fanatik. Wikan sebagai tokoh utama dalam novel ini juga memiliki stereotip yang sama tentang perempuan bercadar dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini membuat tokoh Wikan terkejut ketika narasumber yang ditunggu-tunggu ternyata perempuan bercadar. Tokoh Wikan sama sekali tidak menyangka peristiwa tersebut. Stereotip tentang perempuan bercadar juga dialami oleh Natalie sekalipun terdapat perbedaan perspektif. Tokoh Natalie memiliki stereotip karena menurut tokoh Natalie masyarakat di Amerika khususnya New York masih menganggap negatif tentang Islam setelah kejadian 9/11 sehingga saat Wikan berkomunikasi dengan perempuan bercadar, tokoh Natalie terkejut dan merasa terdapat keanehan.

d. Kekerasan

Dari penjelasan Fakih mengenai kekerasan terdapat 8 jenis jenis kekerasan, tetapi dari hasil penelitian dalam novel ini hanya ditemukan 3 jenis kekerasan fisik yaitu pemerkosaan, pelacuran, dan kekerasan fisik. **Pemerkosaan** adalah jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh para perempuan keturunan etnis Cina dan tokoh Donna (Mey Hwa). Pelacuran adalah jenis kekerasan yang dialami para perempuan berpakaian mini. Sedangkan kekerasan fisik dialami oleh tokoh Tabitha dan tokoh Wikan.

Tokoh Tabitha mengalami **kekerasan fisik** karena subordinasi yang dialami sebelumnya. Pernyataan-pernyataan tokoh Tabitha di media massa yang tadinya dipikir tidak akan membawa dampak positif dari masyarakat ternyata memiliki dampak besar bahkan tokoh Tabitha rencananya akan diundang untuk bersaksi di sidang umum PBB. **Kekerasan fisik** yang dialami tokoh Tabitha membuat kematian harus menjemputnya dalam keadaan menyedihkan. Tubuhnya telanjang dan ada ranting di bawah pusarnya tempat darah bercucuran sehingga menggenangi sekitar tubuhnya.

Tokoh Wikan mengalami **kekerasan fisik** dengan tokoh-tokoh lain dengan keadaan yang berbeda. Tokoh Wikan mengalami kekerasan fisik karena

tokoh Dom ingin mendapatkan tubuh tokoh Wikan untuk dinikmati, tetapi Dom meminta adanya konsensual di antara mereka. Hal ini tidak bisa diterima oleh tokoh Wikan sekalipun tokoh Dom sudah memberikan obat perangsang di minuman anggur milik Wikan, tetapi tokoh Wikan tetap melawan sehingga kekerasan fisik pun tak terelakan.

Di tempat dan waktu yang berbeda, tokoh Wikan mendapatkan **kekerasan fisik**. Kekerasan fisik dialami tokoh Wikan dari tokoh Glen dan tokoh Dondon. Tokoh Wikan mengalami kekerasan fisik karena tokoh Wikan dianggap perempuan yang mengetahui banyak hal jadi berbahaya bagi musuh. Tokoh Wikan melawan sehingga terjadi pertarungan antara tokoh Wikan dengan tokoh Dondon dan tokoh Glen. Alhasil kekerasan fisik dialami oleh tokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Semua peristiwa yang terjadi dalam novel adalah penggambaran dari perempuan-perempuan yang berperan publik dan ganda. Para perempuan yang menjadi subjek ini menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya sendiri dan kelompoknya dari sudut pandangnya dan ada beberapa tokoh yang menempati posisi subjek sekaligus objek, tokoh yang menempati posisi subjek saja, dan tokoh yang menempati posisi objek saja.
2. Para perempuan yang menjadi objek penelitian di novel ini menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya sendiri dan kelompoknya dari sudut pandang mereka. Ada beberapa perempuan yang menempati posisi subjek sekaligus objek, tokoh yang menempati posisi subjek saja, dan tokoh yang menempati posisi objek saja. Penulis mengarahkan pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Wikan dan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini melalui perspektif Wikan atau tokoh-tokoh lain yang juga bagian dari mereka. Selama ini, pembaca lebih sering disuguhkan cerita dalam perspektif laki-laki, tetapi dalam novel ini hal berbeda terjadi. Hal ini membuat pembaca dapat merasakan ketidakadilan yang dialami perempuan.
3. Ketidakadilan terhadap perempuan yang terdapat di dalam novel ini ada 4 jenis yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Dalam kekerasan terbagi lagi 3 jenis dari 8 jenis, yaitu perkosaan, pelacuran, dan kekerasan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Basral, A. N. (2021). *Kincir Waktu*. Jakarta: Mahaka Publisng.

Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fadli (2020). *Novel-kriminal-karya-penulis-indonesia-yang-tak-kalah-dengan-novel-luar*. dikutip pada 4 Juli dari



<https://www.indozone.id/life/0ysX3Y6/6-novel-kriminal-karya-penulis-indonesia-yang-tak-kalah-dengan-novel-luar/read-all>)

- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdausi, F. A. (2018). Pasang Surut Novel Detektif Indonesia <https://tirto.id/pasang-surut-novel-detektif-indonesia-cQgz> diakses pada tanggal 5 Maret 2022
- Firdausi, F. A. (2018). Menulis Fiksi Detektif, Menciptakan Sherlock Holmes Hindia Belanda <https://tirto.id/menulis-fiksi-detektif-menciptakan-sherlock-holmes-hindia-belanda-cQfh> diakses pada tanggal 5 Maret 2022.
- Indah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Academica*, 5(2).
- Mills, S. (2002). *Feminist stylistics*. Routledge: Taylorfrancis.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: skripsi* (Doctoral dissertation, tesis, disertasi, dan karya ilmiah).
- Putra, M. R. R., & Burhannudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen “Nephilim” dalam Kumpulan Cerpen “Striptis di Jendela” Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209-218.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra [Theory, method, and technique of literary research]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarupay, H. K. (2020). *Gagaklodra Makassar: Detektif Nasionalisme Njoo Cheong Seng*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A.A. (2018). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta:Gramedia.